

Optimalisasi Pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga Di Kabupaten Lima Puluh Kota

Reflina Afri Yanti¹, Muhammad Reza², Wedy Nasrul

Magister Ilmu Pertanian Program Pascasarjana UM Sumatera

reflinaafriyenti@gmail.com, rezaumsb@gmail.com, wedy72nasrul@gmail.com

Abstrak

Pekarangan Pangan Lestari (P2L) adalah upaya pemenuhan kebutuhan pangan berbasis keluarga. Dalam pelaksanaan program ini, ditemukan beberapa permasalahan. seperti pengimplementasian program, hal hal yang mempengaruhi serta diperlukan strategi mengoptimalkan program P2L , tujuannya mengetahui implementasi, faktor yang mempengaruhi serta strategi pelaksanaan program P2L. Metode penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan melakukan survey kepada responden yaitu anggota kelompok dan pelaksana. Data diolah dengan metoda Internal Factor Analysis Summary (IFAS) berupa analisis factor kekuatan dan kelemahan, dan Eksternal Factor Analysis (EFAS) berupa factor peluang dan ancaman, disimpulkan dengan Matriks Internal dan Eksternal (IE), untuk mendapatkan strategi pemecahan masalah dengan analisis SWOT. Diperoleh hasil implementasi program P2L cukup baik dan potensial untuk dikembangkan didukung tersedianya Sumber Daya Manusia pendamping dan petani serta dukungan pendampingan sampai ke pemerintahan nagari. Kesimpulannya, implementasi program P2L berjalan cukup baik, faktor yang mempengaruhi keberlanjutan program P2L berupa ketersediaan Sumber Daya Manusia, anggaran, kebijakan yang jelas, dukungan aparat pemerintah nagari serta adanya monitoring dan evaluasi secara berkala. Strategi yang bisa dilaksanakan adalah perlunya peningkatan pengetahuan dan pemahaman petani sehingga mampu berinovasi, punya aturan hukum yang jelas serta tersedianya anggaran, melakukan pembinaan dan pemberian motivasi melalui kegiatan penyuluhan serta sekolah lapang

Kata kunci: pangan, P2L, deskriptif kuantitatif, inovasi

Abstract

Sustainable Food Yard (P2L) is an effort to fulfill family-based food needs. In the implementation of this program, several problems were found. such as program implementation, things that influence and strategies are needed to optimize the P2L program, the purpose is to find out the implementation, factors that influence and strategies for implementing the P2L program. The quantitative descriptive research method by conducting a survey of respondents in the form of group members and implementers. Data is processed using the Internal Factor Analysis Summary (IFAS) method in the form of strength and weakness factor analysis, and External Factor Analysis

(EFAS) in the form of opportunity and threat factors for decision making with the Internal and External Matrix (IE), to obtain problem-solving strategies with SWOT analysis. The results of the implementation of the P2L program are quite good and have the potential to be developed supported by the availability of Human Resources for assistants and farmers and support for assistance up to the village government. In conclusion, the implementation of the P2L program is going quite well, factors that influence the sustainability of the P2L program are the availability of Human Resources, budget, clear policies, support from village government officials and regular monitoring and evaluation. The strategy that can be implemented is the need to increase farmers' knowledge and understanding so that they are able to innovate, have clear legal regulations and the availability of a budget, provide guidance and provide motivation through extension activities and field schools

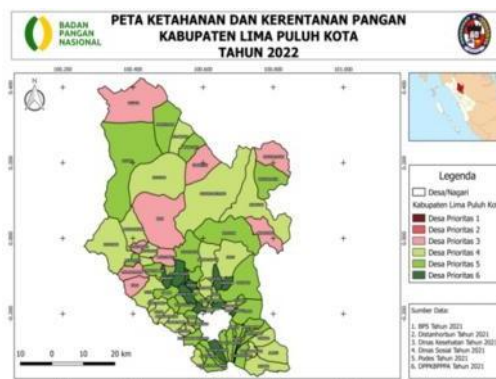
Keywords: food, P2L, quantitative descriptive, innovation

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan urusan pangan di Indonesia bertujuan terpenuhinya pangan bagi masyarakat, tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan (UU No. 18 Tahun 2022).

Ketahanan pangan merupakan prioritas utama karena pangan merupakan kebutuhan dasar manusia. Ketahanan pangan sangat erat kaitannya dengan ketahanan sosial, stabilitas ekonomi, stabilitas politik dan keamanan atau ketahanan nasional (Ritonga, 2008; Irianto, 2008). Selain itu, ketahanan pangan dalam hal keterjangkauan pangan berkaitan erat dengan peningkatan mutu sumberdaya manusia Indonesia. Tanpa dukungan pangan yang cukup dan bermutu, tidak akan dihasilkan sumberdaya manusia yang bermutu. Untuk itu membangun sistem ketahanan pangan yang kokoh merupakan syarat mutlak pembangunan nasional. Kejadian rawan pangan dan gizi buruk memberi dampak politis yang negatif pemerintah, bahkan di beberapa negara berkembang, krisis pangan bisa menjatuhkan pemerintahan berkuasa (Ariani *et al.*, 2006).

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kab.Lima Puluh Kota tahun 2022 di tunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Peta Ketahanan dan Kerawanan Pangan Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2022

Berdasarkan data pada peta 1 diatas dari 79 nagari tidak terdapat nagari yang masuk rawan pangan, yang ada rentan pangan sebanyak 9 nagari yang tersebar pada kecamatan Kapur IX (Nagari Galugua dan Lubuak Alai), Kecamatan Bukik Barisan (Sungai Naniang, Banja Loweh dan Maek), Kecamatan Pangkalan Koto Baru (Nagari Manggilang dan Tanjuang Pauh), Kecamatan Gunaung Omeh (Nagari Pandam Gadang) dan Kecamatan Suliki (Nagari Kurai) (Dinas Pangan Kab. Lima Puluh Kota, 2022).

Mengatasi masalah pangan bukan hanya urusan pemerintah, namun dukungan dan juga peran serta masyarakat dimulai dari lingkup keluarga. Pekarangan pangan keluarga merupakan salah satu gagasan dengan memanfaatkan pekarangan disekitar rumah penduduk perkotaan dan pedesaan dan juga bisa membantu perekonomian keluarga. Pekarangan juga akan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani, sumber pangan keluarga, dan memiliki nilai estetika. (Rauf *et al.*, 2013).

Pemanfaatan pekarangan bertujuan untuk penganeekaragaman pangan, memperkuat ketahanan pangan masyarakat, serta penghasil pangan untuk pemenuhan gizi keluarga dan meningkatkan pendapatan keluarga terutama masyarakat ekonomi lemah (Juknis P-KRPL, 2022).

Optimalisasi lahan pekarangan mulai dilakukan sejak diberlakukannya Program Percepatan Penganeekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP). Kegiatan dilaksanakan melalui pemberdayaan wanita untuk mengoptimalkan manfaat pekarangan dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman serta ternak maupun ikan. Kegiatan ini dilakukan melalui konsep Pekarangan Pangan Lestari (P2L) (Wartiningsih *et al.*, 2022). Kegiatan ini dilaksanakan kelompok masyarakat dalam mengusahakan lahan pekarangan sebagai sumber pangan secara berkelanjutan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan pangan rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA) serta meningkatkan pendapatan rumah tangga yang memiliki lahan pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong.

Di Kabupaten Lima Puluh Kota, program P2L dilaksanakan pada 13 Kecamatan dan 66 Nagari serta 88 kelompok/ KWT penerima, dimulai tahun 2009-2022. Pada tahun 2021 dan 2022 2 KWT mendapat bantuan P2L tahap penumbuhan sampai tahap pengembangan yaitu KWT Buah Sakato di Jorong Pandam Gadang Kec. Gunuang Omeh dan KWT Kamboja Baru di Jorong Suayan Nagari Suayan Kec. Akabiluru. Pelaksanaan program P2L di dua KWT tersebut belum berjalan maksimal. Pada KWT Buah Sakato, masyarakat biasa menanam jeruk sedangkan di KWT Kamboja Baru masyarakat umumnya bertani padi sawah dan minim pengalaman budidaya di pekarangan. Keterlambatan pencairan dana, pendampingan dari penyuluh yang kurang optimal dan dukungan masyarakat setempat yang kurang menyebabkan program P2L belum optimal mendukung ketersediaan pangan keluarga. (Dinas Pangan Kab. Lima Puluh Kota, 2022).

Mengingat pentingnya pelaksanaan P2L secara berkesinambungan, maka dilaksanakan penelitian tentang "Optimalisasi Pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga Di Kabupaten Lima Puluh Kota"

Rumusan permasalahan adalah 1). Seperti apa kondisi pengimplementasian program Pekarangan Pangan Lestari (P2L), 2) Faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) 3). Apa strategi untuk mengoptimalkan pelaksanaan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Dari Penelitian yang dilaksanakan dapat memberikan manfaat 1). memberi gambaran kondisi serta faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program P2L, 2)

Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan strategi mengoptimalkan pelaksanaan Program P2L di Kabupaten Lima Puluh Kota dalam peningkatan ketahanan pangan keluarga, 3) Sebagai bahan masukan dan tambahan informasi bagi penelitian lanjutan berkaitan dengan optimalisasi pelaksanaan program Pekarangan Pangan Lestari

METODOLOGI

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian adalah survey yaitu mengumpulkan informasi menggunakan kuesioner/ angket. Teknik pengolahan data berdasarkan pengamatan yang diperoleh.

Tempat penelitian pada KWT Tuah Sakato Nagari Pandam Gadang Kecamatan Gunung Omeh dan KWT Kamboja Baru Nagari Suayan Kecamatan Akabiluru. Penelitian dilakukan mulai dari bulan September sampai Desember 2023. Data yang dikumpulkan berupa 1) data primer didapatkan melalui pengamatan serta melaksanakan survey melalui kuesioner 2) data sekunder yang bersumber dari bahan bacaan berupa brosur, leaflet, buku, majalah dan lain lain.

Responden adalah petani penerima program P2L sebanyak 50 orang dan petugas pelaksana sebanyak 10 orang total responden 60 orang. Metode pengambilan sampel secara purposive (*purposive sampling*), yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Variabel dan definisi Operasional

Variabel penelitian digunakan sebagai pedoman dan arah dalam mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan serta dokumentasi. Analisis Data menggunakan Analisis SWOT., meliputi :

- IFAS (*Internal Factor Analysis Strategy*) yaitu analisis strategis dari faktor- faktor internal yang menggambarkan kekuatan dan kelemahan internal (Rangkuti, 2018)
- EFAS (*External Factor Analysis Strategy*) yaitu analisis strategis dari faktor- faktor eksternal yang menggambarkan peluang dan ancaman eksternal.
- Matriks Internal - Eksternal dikembangkan dari model *General Electric* (GE- Model) (Rangkuti, 2018). Tujuan matriks ini untuk memperoleh strategi yang terbagi ke dalam 9 (sembilan) sel. Tolak ukurnya adalah kekuatan-kelemahan internal dari IFAS untuk garis horizontal, dan peluang-ancaman eksternal dari EFAS untuk garis vertikal.

Alat yang di pakai untuk menyusun faktor- faktor strategis adalah matriks SWOT untuk menggambarkan peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kondisi Implementasi Program P2L di Kabupaten Lima Puluh Kota

Kegiatan P2L pada kelompok KWT Tuah Sakato dan KWT Kamboja Baru telah dilaksanakan sesuai dengan juknis yang ada yaitu penyediaan rumah bibit, demplot, tanaman pekarangan dan pengelolaan pasca panen, walaupun beberapa kendala seperti terlambatnya pencairan dana, pendampingan kurang optimal, rendahnya partisipasi masyarakat, ego sektoral dan kualitas sumber daya manusia, sehingga menghambat implementasi program (Indarwanto, 2022).

Untuk itu diperlukan strategi implementasi oleh pemerintah untuk dapat menyelesaikan masalah di lokasi program untuk mendorong kegiatan P2L agar

berkelanjutan dan terus menerus (Kadir et al., 2016)..

b. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan P2L

Dari Hasil perhitungan Faktor internal dan eksternal (IFAS dan EFAS) yang disusun dengan mengetahui nilai bobot, rating dan score dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman sehingga diperoleh posisi kuadran. Hasil analisis dijadikan acuan menyusun matrik analisis untuk mendapatkan strategi yang tepat untuk diterapkan.

Tabel 2. Matriks IFAS Optimalisasi Program P2L di Kabupaten Lima Puluh Kota

No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1	Tingkat pendidikan mempengaruhi produktifitas kerja	0.10	3.50	0.36
2	Solidaritas dapat mengurangi konflik antar sesama anggota kelompok	0.10	4.00	0.41
3	Motivasi yang tinggi meningkatkan kinerja kelompok sehingga tujuan mudah di capai	0.10	4.00	0.41
4	Pelatihan dapat meningkatkan wawasan dan kualitas SDM	0.10	4.00	0.41
5	Kerjasama yang baik antar stake holder berperan penting dalam keberhasilan suatu program	0.09	4.00	0.34
Total Kekuatan				1.95
Kelemahan				
1	Dalam pemberdayaan masyarakat ketidak pastian kebijakan berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan P2L	0.09	1.5	0.13
2	Keterbatasan akses daerah terpencil akan menghambat kemajuan pelaksanaan program P2L	0.10	1.5	0.16
3	Rendahnya partisipasi / keterlibatan masyarakat berpengaruh dalam pelaksanaan dan pengawasan suatu kegiatan	0.10	2	0.21
4	Keterbatasan anggaran dapat menghambat keberlanjutan suatu program	0.10	2.5	0.26
5	Keterampilan dan Pengetahuan SDM yang terbatas	0.10	2.5	0.26
Total Kelemahan				1.01
Total				2.96

Sumber : Olahan Penulis (2024)

Matriks menunjukkan faktor kekuatan diperoleh nilai 2.96 berarti nilai IFAS diatas rata-rata (2,5), menandakan secara internal cukup kuat untuk bersaing. solidaritas dengan skor 0.41, menunjukkan kuatnya ikatan kekeluargaan dalam kelompok didasarkan rasa kebersamaan dan silaturahmi anggotanya. Menurut Robi (2014) konflik dengan kelompok luar akan membuat lebih kuat rasa kebersamaan. Motivasi mendapat nilai 0.041. Motivasi akan menentukan kinerja seseorang yang dapat membawa pengaruh positif pada produktivitas. Arep dan Tanjung (2003) menyatakan motivasi akan menciptakan semangat kerja, diperkuat hasil penelitian Sujati (2017) bahwa motivasi dan kompetisi mempengaruhi kinerja pegawai. Unsur pelatihan peningkatkan wawasan dan kualitas SDM (0.41). Pendidikan dan pelatihan salah satu alternatif dalam peningkatan kualitas SDM untuk meningkatkan prestasi kerja (Sutrisno, 2011). Selanjutnya Indriati (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa Diklat dan Bimtek dapat meningkatkan kualitas SDM, meningkatkan kinerja serta mampu menyelesaikan masalah yang di hadapi. Unsur tingkat pendidikan (0,36). Dari data yang ada, ternyata 50 % informan tamat Sekolah Dasar, dan ini yang mendorong untuk bekerja di sektor pertanian karena dianggap tidak membutuhkan pendidikan formal. Seharusnya pendidikan menjadi kunci pelaksanaan semua aktivitas. Penelitian Hakim (2008) menemukan faktor pendidikan punya peran

penting untuk produktifitas tenaga kerja. Unsur kerjasama antar stake holder (0,34), juga mendukung program secara efektif dan efisien berdasarkan potensi dan kemampuan daerah.

Hasil dari olahan data untuk kelemahan (*weakness*) perolehan bobot masing-masing tertinggi adalah Keterbatasan anggaran/ finansial (0.26), keterampilan dan pengetahuan SDM yang terbatas (0.26), rendahnya partisipasi/ keterlibatan masyarakat (0.21), keterbatasan akses ke pasar (0.16) dan ketidak pastian kebijakan (0.13).

Tabel 3. Matriks EFAS Optimalisasi Program P2L di Kabupaten Lima Puluh Kota

No	Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang				
1	Aksesibiitas wilayah berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat dalam mengelola suatu program (P2L)	0.08	3.00	0.24
2	Dukungan pemerintah setempat (nagari) menjadi indikator penting dalam keberhasilan program P2L (bertindak sebagai pembinaan, pengawasan dan pendampingan)	0.12	3.00	0.35
3	Fungsi penyuluh sebagai innovator yaitu menyebarkan informasi, ide, inovasi dan teknologi terbaru kepada petani	0.12	4.00	0.47
4	SDM yang berkualitas akan mendukung tercapainya program pembangunan pertanian sehingga peluang ekonomi untuk petani dapat ditingkatkan	0.10	3.50	0.34
5	Kecukupan anggaran berpengaruh terhadap terselenggaranya suatu kegiatan. Anggaran yang baik akan memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah disusun sebelumnya.	0.08	3.00	0.24
Total Peluang				1.64
Ancaman				
1	Bencana alam berpengaruh terhadap produksi pertanian	0.08	2.5	0.20
2	Kurang maksimalnya kelembagaan pertanian sehingga dapat menghambat pemerintah dan pemangku kepentingan dalam memfasilitasi petani	0.12	1	0.12
3	Fenomena penuan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda di bidang pertanian, mengakibatkan menurunnya kualitas sumber daya petani	0.10	1.5	0.15
4	Lahan pertanian yang semakin sempit karena banyaknya alih fungsi lahan ke non pertanian seperti perkebunan sawit, karet dan properti sehingga menyebabkan semakin sempitnya peluang untuk petani	0.12	1.5	0.18
5	Kurangnya pembinaan dan pendampingan dari pemerintah terhadap suatu kelompok tani akan menyebabkan menurunnya kemampuan dan kinerja kelompok tani tersebut	0.10	2.5	0.25
Total Ancaman				0.88
Total				2.52

Sumber : Olahan Penulis (2024)

Dari data diperoleh nilai 2.52, lebih dari 2,5 menunjukkan pemerintah merespon faktor eksternal dengan mempergunakan peluang yang ada guna mengatasi ancaman (David, 2009).

Peluang terbesar adalah adanya penyuluh yang terus berinovasi yang ditularkan kepada petani (0,47). Peningkatan kemampuan penyuluh dalam berinovasi berpotensi untuk dikembangkan yang akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam teknik dan manajemen usaha tani modern. Menurut Mardikanto (2009)

penyuluh sebagai innovator mendorong terjadinya perubahan bercocok tanam, praktek-praktek ataupun cara kerja dan merubah pola pikir petani untuk melaksanakan perubahan. Hasil penelitian Natasha *et al.*, (2019) menyatakan peran penyuluh berperan sebagai motivator, fasilitator, komunikator dan innovator mempengaruhi perkembangan kelompok tani. Faktor dukungan pemerintah nagari berpeluang menjadi factor pengungkit perkembangan kelompok tani (0,35). Saat ini kelompok tani ditetapkan melalui keputusan wal nagari sehingga memudahkan pemerintah nagari memantau, membimbing dan membina kelompok tani. dan terjadi interaksi timbal balik antara kelompok tani dan pemerintah nagari. Pemerintah desa/ nagari mempunyai peranan yang sangat mempengaruhi dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan (Simbolon dkk, 2021). Koordinasi melalui Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) yang merupakan gabungan kelompok tani kelompok tani yang ada di nagari tersebut. Pemerintah Nagari pun dapat mengalokasikan dari dana Anggaran dan Pendapatan Nagari disektor pertanian, dalam pemantauan, pengembangan serta pembinaan sehingga kelompok tani dapat berkembang dengan baik. Faktor tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) petani juga punya peluang untuk dikembangkan (0,34). Sumber Daya Manusia merupakan faktor penentu dalam pengembangan sektor pertanian. Disinilah dibutuhkan kolaborasi yang baik antara pemerintah nagari dengan penyuluh yang juga berbasis nagari dalam menyiapkan Sumber Daya Manusia pelaku pertanian, sehingga akan meningkatkan pendapatan dan taraf kehidupan khususnya kelompok tani wanita (Petunjuk Teknis P2L, 2022). Faktor aksesibilitas (0,24) dalam artian posisi daerah serta ketersediaan infrastruktur dalam pelaksanaan program, misalnya akses jalan serta infrastruktur pendukung lainnya seperti tempat penyimpanan serta sarana pengolahan hasil. Saptana, Sunarsi dan Supena Priyanto, (2013) menyatakan pembangunan ketahanan pangan dihadapkan pada permasalahan kompetisi penggunaan lahan, perubahan iklim, degradasi sumber daya alam dan lingkungan serta terbatasnya dukungan infrastruktur pertanian. Kecukupan anggaran pemerintah (0,24) juga merupakan peluang yang perlu dimaksimalkan guna meningkatkan perkembangan petani serta berkelanjutan program.

Kurangnya pembinaan dan pendampingan dari pemerintah (0,25) menyebabkan menurunnya kemampuan serta kinerja kelompok tani. Hal ini disebabkan antara lain : 1) keterbatasan anggaran, 2) Keterbatasan jumlah penyuluh, 3) akses lokasi kelompok tani yang jauh dan 4) Susahnya menentukan jadwal masing masing kelompok. Faktor bencana alam juga menjadi ancaman (0,20). Kabupaten Lima Puluh Kota termasuk daerah rawan bencana seperti tanah longsor, banjir, angin puting beliung serta kekeringan. Umumnya lahan petani terletak di lokasi lokasi rawan, untuk itu perlu peningkatan kemampuan mitigasi bencana serta kesiap siagaan menghadapi bencana serta petani mampu bangkit setelah tertimpa bencana, Alih fungsi lahan ke lahan non pertanian (0,18) juga menjadi ancaman. Alih fungsi lahan secara ekonomi jangka pendek akan mendukung perekonomian petani, karena nilai jual lahan pertanian berdasarkan penelitian mencapai 27 kali lipat diolah menjadi lahan pertanian sehingga alih fungsi lahan akan meningkat dan mengancam keberlanjutan program P2L. Semakin menuanya petani serta berkurangnya minat generasi muda bekerja disektor pertanian (0,15) juga menjadi ancaman. Nurmalasari *dalam* Romadhona (2024) menyatakan bahwa penurunan minat dan keengganan kaum muda terlebih milenial bekerja di sektor pertanian karena mayoritas petani kita masih mengelola lahan pertaniannya secara konvensional, proses produksi dan harga jual tak menentu di pasaran, ditambah impor yang tidak terkendali. Untuk itu melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 4 Tahun 2019 tentang Program Petani Milenial,

diharapkan peningkatan partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian dimana BPS dalam Sensus Pertanian 2023 baru ada 6,18 juta petani milenial atau 21,93 persen dari total 28,0 juta petani.

Optimalisasi perlu dilaksanakan untuk menentukan tujuan yang akan dicapai sehingga memberi manfaat bagi petani dan dampaknya dapat dirasakan secara nyata dan terukur sesuai keinginan (Poerwadarminta, 2013). Untuk itu, konsep pemberdayaan masyarakat tani menentukan keberhasilan pengembangan program Untuk itu perlu upaya signifikan melalui rekayasa sosial agar timbul motivasi dan kemauan untuk kembali ke lahan pertanian (Faozanudin *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari matriks IFAS dan EFAS, dilakukan penajaman atas Analisis Internal dan Eksternal yang menghasilkan matrik IE yang diambil dari skor total IFAS 2,96 (sumbu horizontal) dan skor nilai EFAS 2,52 (sumbu vertical). Hal ini menunjukkan posisi Internal tergolong kuat yang menempatkan optimalisasi pelaksanaan program P2L berada pada kuadran V, seperti dapat dilihat seperti gambar Matrik IE di bawah ini:

		IFAS		
		Kuat (3,0-4,0)	Sedang (2,0-2,99)	Lemah (1,0-1,99)
EFAS	Tinggi (3,0-4,0)	I Tumbuh dan Bangun	II Tumbuh dan Bangun	III Pertahankan dan Pelihara
	Sedang (2,0-2,99)	IV Tumbuh dan Bangun	V Pertahankan dan Pelihara	VI Panen atau divestasi
	Rendah (1,0-1,99)	VII Pertahankan dan Pelihara	VI Panen atau divestasi	VI Panen atau divestasi

Gambar 2. Matriks IE

Dari gambar dapat dilihat bahwa strategi yang sesuai untuk posisi kuadran V adalah *hold and maintain strategy* (pertahankan dan pelihara). Menurut Maulida dkk (2021) strategi yang tepat dalam kondisi ini adalah strategi penetrasi pasar (*market penetration strategy*) dan pengembangan produk (*strategi product development strategy*).

Rumusan Strategi Optimalisasi Pelaksanaan Program P2L di Kabupaten Lima Puluh Kota

Matrik IE (Internal Eksternal) belum menghasilkan strategi teknis. Untuk itu harus dilengkapi dengan Matriks SWOT, yang lebih detail tentang alternatif strategi yang akan di gunakan. Analisis SWOT membandingkan antara faktor internal dan eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan. Dalam matriks SWOT terdapat langkah dalam pemecahan masalah.

Dari Analisis SWOT diperoleh strategi sebagai berikut :

1. Strategi SO yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yaitu meningkatkan peranan penyuluh memberikan motivasi dan meningkatkan pengetahuan serta penguasaan teknologi terbaru serta menggali peluang e-commerce sebagai media promosi hasil pertanian.
2. Strategi WO yaitu meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang dengan meningkatkan peran perangkat nagari mendorong keikut sertaan masyarakat melalui koordinasi dengan penyuluh serta memperbaiki persepsi

masyarakat terhadap program dan memberikan pemahaman pengetahuan tentang ilmu pertanian

3. Strategi ST yaitu menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman dengan peningkatan penguasaan teknologi, pemberian motivasi petani dan semangat kebersamaan dan kekompakan, adanya aturan yang jelas dan tersedianya anggaran.
1. Strategi WT yaitu meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman dengan meningkatkan peran kelembagaan pertanian bekerjasama dengan dinas teknis terkait, menghidupkan dan mengaktifkan kelompok melakukan budidaya di pekarangan guna meningkatkan diversifikasi sumber pendapatan dan ketahanan pangan berkelanjutan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan :

1. Implementasi program program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Lima Puluh Kota sudah berjalan cukup baik sesuai dengan petunjuk teknis, konsep serta arahan. Mereka telah memiliki rumah bibit, demplot, dan penanganan pasca panen. Mereka dapat mengimplementasikan Program P2L sehingga bisa mengoptimalkan pengelolaan lahan pekarangan.
2. Strategi yang bisa dilaksanakan dalam rangka mengoptimalkan pelaksanaan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) antara lain :
 - a. Melakukan pembinaan dan memotivasi dengan cara melaksanakan monev berkala dari dinas terkait
 - b. Memaksimalkan pendampingan kelompok dari penyuluh dinas terkait ataupun penyuluh swadaya nagari dalam hal peningkatan kualitas SDM anggota kelompok seperti dengan diadakannya kegiatan penyuluhan, sekolah lapang ataupun pertemuan rutin kelompok
 - c. Melakukan penguatan kelembagaan agar program P2L dapat dilaksanakan secara optimal dengan menerapkan konsep kelestarian.

Saran

1. Dicarikan metoda penyuluhan, sehingga petani mampu memanfaatkan teknologi dan informasi sektor pertanian serta punya motivasi dalam keikutsertaan program.
2. Faktor-faktor kekuatan dan peluang dalam pelaksanaan program P2L di Kabupaten Lima Puluh Kota agar lebih dikembangkan dalam meminimalisir faktor kelemahan dan ancaman
3. Strategi untuk pengoptimalan program Pekarangan Pangan Lestari disarankan:
 - a. Penambahan jumlah dan kualitas penyuluh pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota untuk membimbing serta membina petani pelaksana program P2L
 - b. Perlunya koordinasi stake holder terkait, seperti Dinas Pangan, pemerintah desa/nagari, Kelompok Tani dan juga Dinas teknis lainnya
 - c. Perlunya dianggarkan dana penunjang bagi kelompok yang bisa melalui APBN pemerintah pusat, APBD Propinsi dan Kabupaten, dan bisa juga dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Nagari (APB Nagari) dan Dana Desa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ariani, M., Saliem H.P., Hardoko G.S. dan Purwantini, T.B. (2006). "Analisis Wilayah

Rawan Pangan dan Rawan Gizi Kronis serta Alternatif Penanggulangannya". Laporan Akhir Penelitian. Jakarta: PSEKP-Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.

- Atmadja, M. Y. H., Rangga, K. K., & Listiana, I. (2020). Peranan Ibu Rumah Tangga pada Program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8 (1), 176-181.
<http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v8i1.4334> .
- Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian (2022). Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).
- Indarwanto, Reflis, Bambang S., Mustopa R., Hayatun N., & Rifan.(2022). Analisis Sistem Kewaspadaan Pangan Dan Gizi Kabupaten Musi Rawas Tahun 2021.*Jurnal Peternakan Silampari (Jps)* Issn: 2089-4791, 1(2), 52–59.
- Indriati, Asri (2015). Strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk meningkatkan kinerja usaha kecil dan menengah. Tesis. Sekolah Pascasarjana, Intitut Pertanian Bogor.
- Jumiati, I. E., Tamimi, K., Buiney, M. M., Mawarni, M. I., & Dewi, Y. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Melintasi Pandemi Covid-19 di Desa Kolelet, Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang. *Intervensi Komunitas Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3 (2).
- Natasha, Desi. Satmoko, Sriroso, Gayatri Siwi (2019). Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani tanaman hortikultura di Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli. *Jurnal ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. Vol 3, Nomor 3 (2019). ISSN:2614-4670
- Nurwahyuni E., 2012. Optimalisasi Pekarangan Melalui Budidaya Tanaman Secara Hidroponik. *Prosiding Seminar Nasional Optimalisasi Pekarangan*, Semarang 6 November 2012
- Rangkuti, F. (2018). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis
- Rauf, A., Rahmawaty, & Budiati, D. (2013). Sistem Pertanian Terpadu di Lahan Pekarangan Mendukung Ketahanan Pangan Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan .*Jurnal Online Pertanian Tropik*.
- Ritonga, R. 2008. Bukan Sekedar Ketahanan Pangan. *Opini Republika*. Jakarta: PT Republika Media Mandiri.
- Rusdiyana, Eksa., Elsa Medi Saputri., Agung Wibowo. 2021. Dampak Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Gondang Rejo Kab. Karanganyar. *Jurnal Agrica Eksensia*, Vol 15, No 2 Tahun 2021 . p-ISSN 1978-5054. E- ISSN 2715-9493
- Saptana, Sunarsih, dan Supena Friyanto. 2013. Prospek Model-Kawasan RumahPangan Lestari (M-KRPL) dan Replikasi Pengembangan KRPL. *Forum Penelitian Agro Ekon* Vol. 31, No. 1. DOI: [10.21082/fae.v31n1.2013.67-87](https://doi.org/10.21082/fae.v31n1.2013.67-87)
- Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan.
<https://badanpangan.go.id/blog/post/p2l-tingkatkan-peran-perempuan-dalam-ketahanan-pangan-keluarga>, diakses pada tanggal 8 januari 2024.